

**PENUMBUHAN KREATIVITAS PADA ANAK-ANAK TK MELALUI KEGIATAN  
MENG GAMBAR DI DAERAH  
HILIR PENGHASIL ENERGI**

**Fx. Wahyu Widiatoro<sup>1</sup>, Juni Wulan Ningsih<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

Email:

<sup>1</sup>wahyuant.up@gmail.com

<sup>2</sup>juniwulan93@gmail.com

***Abstract***

*Objective of this research was to investigate some inhibited and cultivated factors on children's creativity. The creative activity was observed through drawing lesson in a preschool. Subject of this research was a girl aged 6 years old who was able to draw attractively more than other children. Her drawing was rich in colors and designs. This preliminary research was conducted in Rewulu Yogyakarta, a village near a downstream area of energy. This area was chosen since people in mining areas were more likely aggressive than people in agriculture areas. Parent in mining areas were likely ignorance in creativity cultivating on their children. Therefore the existence of creative child in that area was interesting. Through intensive interview with subject's mother, it was found that her mother had motivated the child in drawing activity. She also gave frequent appraisals and provided drawing materials completely. Unfortunately, she had not yet consulted to a teacher or any drawing expert. She also had not published her child's drawing to her community. She might be ashamed or ignorant to this good creative potentiality. Two research shortcomings were discussed.*

**Keywords:** *creativity, drawing, children.*

**A. Pendahuluan**

Kreativitas adalah ciri khas individu yang ditandai dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru. Kreativitas ini berkembang sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan, terutama ketika individu berhadapan dengan suatu permasalahan (Ngalimun, Fadillah & Ariani, 2013). Orang kreatif mampu menemukan beragam pemecahan mengenai suatu permasalahan. Ia tidak terbatas hanya pada satu alternatif solusi saja dalam menghadapi permasalahan.

Orang kreatif juga tidak mudah menyerah. Bila suatu rencana mengalami kegagalan maka ia segera mencari rencana-rencana lain yang tetap bisa membawanya pada tujuan yang ingin diraihinya. Selain itu orang kreatif juga mempunyai inisiatif yang tinggi dan mampu menemukan peluang yang tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang pada umumnya. Hasil karya yang ia hasilkan bersifat unik dan orisinil. Keunikan ini terkadang membuat individu yang kreatif dipandang aneh oleh khalayak umum (Munandar, 2014).

Kreativitas juga menjadi nilai penting yang patut dimiliki oleh individu pada berbagai aspek kehidupan, terlebih lagi dalam menyosong MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). MEA sendiri merupakan sistem perdagangan bebas antar Negara anggota ASEAN.

Sistem perdagangan itu menghilangkan bea cukai sehingga negara-negara dalam lingkup ASEAN bebas dalam memasukan barangnya (Shodiqin, 2015). Mengingat persaingan MEA cakupannya bukan lagi sesama warga Indonesia melainkan warga internasional, maka sumber daya manusia Indonesia harus mempunyai bekal yang cukup agar tidak tersingkir dalam persaingan global tersebut. Salah satu bekal itu adalah kreativitas. Kreativitas itu penting tidak hanya untuk pengembangan diri individu, tetapi juga pengembangan masyarakat dan negara. Contohnya dapat dilihat pada negara Jepang yang memiliki ekonomi industri yang luar biasa. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari sangat kreatifnya masyarakat Jepang (Iswaningtyas, 2012).

Problem yang relevan dengan kreativitas adalah siswa-siswa tidak terpacu kemampuan kreatifnya. Hal ini nampak pada kualitas gambar anak-anak TK yang tidak kreatif. Anak-anak pada umumnya menggambar dua gunung dan di tengahnya ada matahari (Utami, (2017). Rendahnya kreativitas pendidikan Indonesia tercermin pada riset *Global Creativity Index*. Pada tahun 2011 Indonesia menempati peringkat ke 81 dari 82 negara tentang kemampuan kreativitas (RumahPena, 2012). Pada survei *Global Creativity Index* tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 115 dari 139 negara (Florida, Mellander & King, 2015).

Penelitian ini ditujukan pada anak-anak TK. Hal ini dikarenakan pada usia 5- 6 tahun merupakan masa-masa anak sangat aktif dalam bergerak dan memerlukan banyak stimulasi yang positif dari orang-orang sekitarnya (Hasibuan & Ningrum, 2016). Selain itu usia tersebut juga disebut sebagai *golden age* (masa keemasan) yang merupakan periode yang paling tepat dan mudah dalam membentuk kreativitas anak. Perkembangan kreativitas pada masa tersebut sangat pesat serta seolah-olah tidak terkendali bila dibandingkan dengan masa-masa sekolah (Kurnia, 2015). Selain itu bentuk dari kreativitas anak pada masa keemasan lebih ke arah orisinal atau asli dan sederhana (Hurlock, 1990).

Mengapa menggambar merupakan indikasi dari kreativitas? Hal ini dikarenakan menggambar adalah kegiatan yang paling sering dilakukan anak-anak (Sharp, 2001). Selain itu, menggambar merupakan lahan bagi anak untuk melatih kreativitasnya (Dulama, Alexandru, & Vanea, 2010). Kegiatan menggambar juga membantu mengembangkan kemampuan otak anak sejak kecil seperti kemampuan kognitif, sosial-emosional anak, dan panca inderanya (Mincemoyer, 2016).

Hubungan kreativitas dengan kemampuan kognitif adalah saat anak mencoba bereksplorasi dengan karya gambarnya (Mincemoyer, 2016). Pada saat itu anak pada hakekatnya sedang belajar tentang hubungan sebab akibat, pengambilan keputusan, dan pemecahan suatu masalah. Hal ini membuat kemampuan kognitif anak semakin berkembang. Kreativitas juga mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, yang mana perasaan anak yang tidak dapat diungkapkan melalui perkataan maka akan dituangkan dalam karya gambarnya. Hal ini membantu anak dalam mengatasi tekanan yang ia terima dari lingkungan sosial.

Ada pun hubungan kreativitas dengan panca indera adalah kreativitas membantu perkembangan fungsi indra yang dimiliki anak (Mincemoyer, 2016). Hal ini dapat ditemukan saat anak melakukan aktivitas menggambar, mulai dari ia melihat suatu obyek, memegang obyek, mendengar sesuatu, merasakan suatu obyek, hingga akhirnya semua tadi ia aplikasikan dalam sebuah karya gambar yang menarik. Lalu bagaimana cara menilai

keaktivitas seorang anak? Ada tiga unsur yang harus diperhatikan untuk menilai kreativitas (Sharp, 2001). Unsur pertama, kepercayaan diri global yang meliputi kepercayaan diri, toleransi terhadap hal-hal yang tidak jelas, motivasi dan rasa ingin tahu. Unsur kedua, proses afeksi yang terdiri dari imajinasi anak dalam bermain, menyukai tantangan, dan toleransi terhadap kecemasan. Unsur ketiga, kemampuan kognitif dalam kreativitas yang terdiri dari kemampuan mentransfer suatu pendapat, ketekunan, dan peka terhadap masalah.

Kepercayaan diri erat hubungannya dengan kreativitas (Sharp, 2001). Hal ini berarti anak yakin bahwa lingkungan sosialnya tidak akan mengejek hasil karyanya. Oleh karena itu, untuk memelihara kreativitas anak, maka orangtua diharuskan tidak membuat pernyataan-pernyataan negatif. Orangtua hendaknya mampu bertoleransi terhadap hasil gambar anak yang tidak jelas. Hal ini penting untuk memelihara motivasi anak. Selain itu orangtua tetap memberikan semangat kepada anak dan menggali rasa ingin tahu anak saat kegiatan menggambar berlangsung sehingga anak termotivasi dalam kegiatan kreatifnya.

Faktor afeksi juga erat hubungannya dengan kreativitas (Sharp, 2001). Hasil gambar sejatinya mencerminkan situasi afektif anak. Bila anak sedih maka hasil gambarnya mungkin bersifat corat-coret saja, sedangkan bila anak bergembira maka karya gambar yang bernuansa ceria dan imajinatif. Orangtua dan guru hendaknya mampu mendorong anak untuk menyalurkan emosi anak pada kertas gambar. Gambar sebagai ekspresi emosi, mencerminkan imajinasi anak tentang penterjemahan emosinya. Bila anak emosi maka hasil gambar anak cenderung bernuansa warna merah dan penuh semangat.

Sementara faktor kemampuan kognitif dalam kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir anak (Sharp, 2001). Hal ini terlihat saat anak dihadapkan pada masalah saat menggambar, misal anak hanya mempunyai dua pewarna. Anak kreatif cenderung mampu memanfaatkan keterbatasan warna yang dimilikinya sehingga tetap menghasilkan gambar yang unik dan bagus meskipun hanya menggunakan dua warna saja. Ia juga mampu menceritakan secara detail hasil gambarnya. Anak yang kreatif juga bisa membuat gambar dari masalah yang ia lihat sehari-hari atau kegiatan yang ia lakukan sehari-hari. Selain itu, anak kreatif juga tidak mudah menyerah meskipun ia mengalami kesulitan pada saat kegiatan menggambar berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di daerah hilir penghasil energi. Hal ini karena tempat yang dijadikan eksplorasi pertambangan rentan terhadap bahaya yang besar seperti degradasi lahan dan berbagai polusi. Adanya penambangan juga turut mempengaruhi sikap orang-orang di sekitar daerah hilir penghasil energi, yang mana hal tersebut turut berpengaruh terhadap cara orangtua mendidik anaknya. Orangtua di dekat daerah tambang cenderung agresif, sehingga situasi sosial tersebut justru mematikan kreativitas anak. Masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pertambangan ini selalu saling terkait satu sama lain sehingga perlu perhatian yang khusus dan serius dari semua pihak karena bukan hanya berdampak pada satu generasi saja melainkan antar generasi (anak cucu) (Twerefou, [Tutu, Afriyie & Mantey](#), 2015).

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang ingin diteliti dalam tulisan ini adalah orangtua kurang menghargai atau tidak tahu tentang cara-cara mendorong kreativitas anak. Tujuan penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat serta menumbuhkan kreativitas anak dalam

menggambar. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai masukan bagi guru, orangtua, dan pemerhati pendidikan dalam menumbuhkan kreativitas anak sejak dini (usia TK) khususnya yang tinggal di daerah hilir penghasil energi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk studi kasus yang digunakan untuk mengetahui dan membahas suatu kasus secara lebih mendalam. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Subyek penelitian ini adalah seorang siswa TK bernama S di TK X di Rewulu (daerah hilir penghasil energi) Yogyakarta. Alasan pemilihan subjek yaitu adanya indikasi daya kreativitas dalam diri subjek. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya objek yang digambarnya pada saat pelajaran menggambar bebas sedang berlangsung. Adapun orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah ibu subjek.

Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek penilaian kreativitas (Sharp, 2001). Adapun butir-butir pertanyaannya akan dijelaskan dalam tabel penilaian kreativitas berikut:

1. Aspek Kepercayaan diri global.
  - (i) Aspek kepercayaan diri
    1. Seberapa sering ibu menunggui anak dalam kegiatan menggambar?
    2. Seberapa sering ibu memberikan pujian terhadap hasil gambar anak?
    3. Apa respon ibu ketika ada orang lain yang mengejek hasil gambar anak?
  - (ii) Toleransi terhadap hal-hal yang tidak jelas.
    1. Apa saja usaha-usaha ibu untuk memperkenalkan karya anak pada masyarakat luas?
    2. Seberapa sering ibu mendiskusikan kemampuan menggambar anak dengan guru atau pakar gambar lainnya?
  - (iii) Motivasi dan pemilihan tema gambar
    1. Apa saja usaha ibu untuk memberi semangat anak dalam kegiatan menggambar?
2. Proses emosi.
  - (i) Menyukai tantangan
    1. Seberapa sering anak mengikuti kompetisi menggambar?
    2. Bila kalah dalam lomba lukis anak-anak, apakah ibu terus memberi semangat agar mengikuti lomba gambar berikutnya? Apa saja cara-cara memberi semangat tersebut?
  - (ii) Pelibatan dalam kegiatan sehari-hari.
    1. Apakah anak pernah menggambar dengan tema kegiatan sehari-hari? Kegiatan sehari-hari itu misalnya makan, tidur, menyapu, dan lain-lain.

3. Kemampuan kognitif
  - (i) Mentransfer pendapat
    1. Seberapa sering ibu mengarahkan gambar anak? Misalnya daun harus berwarna hijau, rambut harus berwarna hitam, ayam harus berkaki dua, dan sebagainya.
  - (ii) Ketekunan
    1. Saat lapar, apakah anak tetap melanjutkan kegiatan menggambar?
    2. Saat anak menggambar sesuatu yang sulit, apakah ia berhenti menggambar atau tetap melanjutkan gambarnya sampai ia merasa berhasil menggambar tema yang sulit itu?
  - (iii) Kepekaan terhadap suatu masalah
    1. Apakah anak pernah menggambar temannya yang sedang bermasalah? Keadaan bermasalah itu misalnya teman yang sedang menangis, sedih, marah, dan sebagainya.

### C. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu subjek, lingkungan keluarga telah mulai membentuk kepercayaan diri global subyek sejak kecil. Cara-cara yang dilakukan ibu subjek untuk membentuk kepercayaan diri anak dalam bidang menggambar adalah dengan membelikan peralatan menggambar, memotivasi anak, menunggu anak pada saat menggambar, memberikan pujian atas hasil gambar anak, dan mengakui kekurangan anak atas hasil gambarnya yang kurang bagus. Untuk mengatasi kurang bagusnya gambar subjek, ibu hanya membentuk kepercayaan diri subjek namun ibu tidak mendiskusikan tentang kemampuan anak dalam menggambar dengan guru atau pakar gambar lainnya. Ibu subjek juga mengakui bahwa ia kurang memperkenalkan hasil gambar anak kepada masyarakat umum. Berikut adalah hasil wawancara untuk aspek kepercayaan diri global.

- *Ya mbak, anak sering ditunggu ketika menggambar. Biasanya kakaknya yang menunggu, kadang saya juga menunggu. Sebelum sekolah kan ia sudah suka menggambar. Pelajaran yang disukainya di sekolah kan ya melukis itu mbak.*
- *Kalau setelah selesai menggambar itu ya mbak, tanya ke saya ibu ini bagus tidak gambarnya. Bagus saya bilang, kan dilihatkan ke saya kalau setelah menggambar itu.*
- *Kalau ada orang lain mengejek hasil gambar anak saya, ya tidak apa-apa. Kan masih belajar mbak.*
- *Nggak e mbak, saya tidak memperlihatkan gambar pada tetangga. Paling kalau ada yang main ke rumah baru ditunjukkan gambarnya.*
- *Tidak e mbak. Saya tidak diskusi dengan guru mengenai kemampuan menggambar anak saya.*
- *Cara memberi semangat pada anak ya diajari mbak. Saya sama kakaknya, biasanya kakaknya yang ngajari, saya belikan buku gambar dan pewarna untuk belajar. Saya*

*tidak menyuruh anak untuk menggambar ini atau itu. Nggak mbak. Kan menggambar bebas, kadang-kadangan suka tidak mau kalau diarahkan, gambarnya semau sendiri.*

Sementara untuk aspek emosi yang berupa keberanian menghadapi tantangan dan dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari, kemampuan anak masih kurang. Anak jarang diikuti sertakan dalam kompetisi-kompetisi menggambar. Selain itu anak juga belum menghasilkan gambar yang merefleksikan kegiatan sehari-hari yang ia lakukan. Hal ini tercermin pada jawaban berikut:

- *Anak saya jarang ikut lomba menggambar. Kalau kakaknya sering ikut. Anak saya pernah diikuti lomba. Dulu pernah dapat bibit pohon sirsak pas lomba di Rewulu HUT apa gitu, kalau tidak salah juara 3. Iya dulu sudah pernah ikut lomba, kalau lomba yang mewakili sekolah kan yang dipilih cuma 1 orang tapi yang terpilih anak lain. Tapi ini kemarin peringkat 1 ini di kelas pas pelajaran melukis.*
- *Kalau kalah lomba menggambar, ya terus diberi semangat. Caranya ya terus dibelikan buku gambar dan pensil warna.*
- *Anak saya tidak pernah menggambar orang-orang yang sedang menyapu. Anak saya lebih sering menggambar pohon, binatang, dan rumah.*

Selanjutnya untuk aspek kemampuan kognitif pada anak yang berupa mentransfer pendapat, orangtua ternyata lebih sering membiarkan anak untuk menggambar sesuka hatinya. Orangtua tidak mendikte tema gambar yang harus dibuat anak. Selain itu, saat menggambar subjek cenderung tekun dan tidak mudah menyerah, meskipun ia belum memiliki kepekaan terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya. Hal ini terlihat pada jawaban-jawaban berikut:

- *Saya tidak pernah mengarahkan gambar anak. Nggak pernah e mbak. Soalnya anak sukanya menggambar bebas, jadi semau dia mau gambar apa.*
- *Kalau anak pas lapar ya berhenti dulu menggambar. Jarang mbak pas gambar terus minta makan. Iya, anak saya fokus pada kegiatan menggambar.*
- *Kalau pas kesulitan menggambar, ya dia tanya kakaknya, tanya warnanya.*
- *Anak saya belum pernah menggambar temannya yang sedang menangis. Ia lebih suka menggambar rumah, pohon.*

#### **D. Diskusi**

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki daya kreativitas yang cukup bagus, namun belum berkembang secara maksimal. Selain itu lingkungan di sekitarnya dalam hal ini keluarga, juga kurang memberikan dorongan agar kreativitas dalam diri subjek dapat berkembang dengan pesat. Hal ini terlihat dari indikator-indikator seperti subjek sudah mulai menyukai kegiatan menggambar sejak sebelum masuk TK. Selain itu, orangtua juga tidak pernah mendiskusikan kemampuan menggambar anak dengan guru atau pakar gambar. Ibu nampak lebih condong untuk

menyerahkan tugas memotivasi semangat menggambar kepada kakak subjek (anakny yang lain yang lebih tua usianya).

Adapun faktor-faktor yang mendukung tumbuhnya kreativitas pada anak adalah adanya model, pujian, tersedianya fasilitas barang-barang yang dibutuhkan, dan adanya mentor. Model anak dalam proses kreativitas adalah kakaknya sendiri. Selain sebagai model, kakaknya juga berperan sebagai mentor. Mentor yang ada di sekolah, sayangnya kurang dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini mungkin ibu merasa kurang membutuhkan atau kurang menyadari pentingnya bimbingan dari guru / pakar menggambar. Ibu memotivasi semangat anak dalam menggambar dengan membelikan peralatan menggambar. Tidak nampak usaha untuk mengikutkan anak pada suatu sanggar menggambar (kursus menggambar).

Faktor yang menghambat munculnya kreativitas adalah guru kurang mendorong anak untuk mengikuti kompetisi menggambar. Sebenarnya anak bisa lebih ditingkatkan kreativitasnya yaitu dengan cara melibatkannya dalam berbagai lomba lukis ([Dobson, 2013](#)). Kurang pedulinya guru terlihat dari adanya pembatasan jumlah peserta lomba yang hanya satu anak saja pada suatu acara lomba melukis. Apabila guru cukup waspada, maka guru bisa mensosialisasikan kesempatan-kesempatan untuk mengikuti lomba lukis anak-anak, karena di Yogyakarta sangat sering digelar acara lomba gambar. Hampir setiap minggu pasti ada lomba gambar. Kurang waspadanya guru ini mungkin disebabkan orangtua juga kurang memahami manfaat lomba menggambar terhadap tumbuhnya kreativitas sehingga mereka berdua tidak membahas strategi untuk membiasakan anak mengikuti lomba gambar. Pengalaman mengikuti berbagai lomba lukis akan memperluas pengetahuan anak tentang berbagai teknik menggambar yang baru. Selain itu, mengikuti berbagai lomba lukis akan memperkuat daya kompetisi anak, sehingga anak tidak mudah menyerah.

Hambatan lainnya bagi munculnya kreativitas dalam menggambar adalah orangtua kurang bersemangat / tidak tahu tentang pentingnya memberitahu orang lain mengenai kemampuan anak dalam bidang menggambar. Hal ini adalah seperti proses pemasaran (marketing). Bila proses pemasaran ini berjalan, maka mungkin saja orangtua mengadakan semacam pameran lukisan anak-anak yang tujuannya untuk memperkenalkan karya anak. Pameran lukisan anak juga bisa dilakukan bersamaan dengan pertemuan para orangtua / acara tutup tahun / acara peringatan kemerdekaan Indonesia, dan sebagainya.

Keterbatasan penelitian ini adalah subjek penelitian ini hanya satu anak perempuan saja dan tidak melibatkan anak laki-laki. Oleh karena itu penelitian ini tidak bisa dijadikan perbandingan tentang perbedaan kreativitas antara murid laki-laki dengan perempuan. Keterbatasan penelitian yang lainnya yaitu tidak memperhatikan status pendidikan orangtua dan gaya pengasuhan anak (Iswaningtyas, 2012). Penelitian semacam itu sangat penting untuk mengetahui pengembangan kreativitas pada diri anak, besarnya pengaruh faktor eksternal bagi kreativitas, dan gaya pengasuhan apa yang sesuai untuk mengembangkan kreativitas anak.

#### **Daftar Pustaka:**

- [Dobson, L. \(2013\)](#). Working together, learning together, growing together. *Art and Design Policy*. Autumn, 1-5. Retrieved on Oct. 30, 2017 from [http://www.ardleighgreenjun.org.uk/AjaxRequestHandler.ashx?Function=GetSecuredDOC&DOCUrl=App\\_Data/ardleighgreenjun\\_org\\_uk/SAP/ Documents/art-policy.pdf](http://www.ardleighgreenjun.org.uk/AjaxRequestHandler.ashx?Function=GetSecuredDOC&DOCUrl=App_Data/ardleighgreenjun_org_uk/SAP/ Documents/art-policy.pdf)
- Dulama, M.E., Alexandru, D. & Vanea, C. (2010). Studying the degree of creativity of preschool children drawings. *Acta Didactica Napocensia* 3 (4), 85-96.
- Florida, R; Mellander, C & King, K. (2015). *The global creativity index 2015*. Retrieved on Sept 21, 2016 from : <http://martinprosperity.org/media/Global-Creativity-Index-2015>
- Hasibuan, R & Ningrum, M. A. (2016). Pengaruh bermain *outdoor* dan kegiatan *finger painting* terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan* 1 (1), 72-80
- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan anak jilid 2. Edisi ke-6*. (Alih bahasa M. Tjandrasa). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iswaningtyas, V. (2012). Hubungan pola asuh demokratis, kreativitas, *adversity quotient* remaja awal. *Jurnal Persona* 01, 1-5, Juni.
- Kurnia, S.W. (2015). Pengaruh kegiatan *painting* dan keterampilan motorik halus terhadap kreativitas anak usia dini dalam seni lukis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9 (2), 285-302, November.
- Mincemoyer, C.C. (2016). *Art – an opportunity to develop children’s skills*. Retrieved on Oct 20, 2016 from: <http://extension.psu.edu/youth/betterkidcare>
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ngalimun, Fadillah, H. & Ariani, A. (2013). *Perkembangan dan pengembangan kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- RumahPena. (2012). *Indonesia tidak kreatif, setuju?*. Retrieved on Sept 21, 2016 from <http://pena.gunadarma.ac.id/indonesia-tidak-kreatif-setuju/>
- Sharp, C. (2001) *Developing young children’s creativity through the arts: What does research have to offer?* London: NFER (National Foundation for Educational Research).
- Shodiqin, A. (2015). *Pengertian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan kesiapan Indonesia menghadapi MEA*. Retrieved on Sept 21, 2016 from: <http://www.ilmuekonomi.net/2015/12/pengertian-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-kesiapan-Indonesia-menghadapi-mea-2015.html>
- Twerefou, D.T., Tutu, K., Owusu-Afriyie, J. & Adjei-Mantey, K. (2015). Attitudes of local people to mining policies and interventions. Working Paper. London: London School of Economic and Political Science, Houghton Street, IGC (International Growth Centre).
- Utami, P. (2017). Pernah menggambar dua gunung kembar saat SD? Ternyata ini tempatnya. *Merdeka.com*. 20 Mei.